

**PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM. 15604221008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN

Disusun Oleh:

Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM. 15604221008

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Oktober 2020

Mengetahui,
Koordinator Ketua Program Studi



Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731199001 1 001

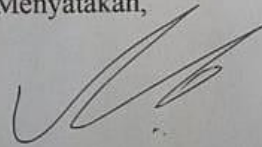
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM : 15640221008
Program Studi : Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas
Judul TA : Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Muhammadiyah Klaten

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 18 Desember 2020
Yang Menyatakan,



Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM. 15604221008

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN

Disusun Oleh:
Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM. 15604221008

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program

Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 18 Desember 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. Ketua Penguji		12-01-2021
Indah Prasetyawati, T.P.S, M.Or. Sekretaris Penguji		08-01-2021
Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. Penguji Utama		28-12-2020

Yogyakarta, 12 Januari 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sumaryanto, M.Kes.
19650301 199001 1 001

MOTTO

Jika tak mampu berlari ya berjalan, jika berjalan pelan pun tak mampu, maka

tetap bergerak, asal jangan berhenti

Yen wes ngaji kitab suci aja lali anggone ngaji diri

(Mufti Muhammad Sri Kuncoro)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaku ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan dukungan dan selalu memotivasi anaknya dengan sabar dan selalu memberikan doa restu, dengan karya kecil dan gelar sarjana ini kupersembahkan untuk bapak dan ibukku.
2. Saudaraku tersayang, yang selalu memberikan *support* untuk menyelesaikan skripsi.

**PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN**

Oleh:

Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM. 15604221008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik kelas atas di SD Muhammadiyah Klaten yang berjumlah 58 peserta didik yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 5,17% (3 peserta didik), “cukup” sebesar 44,83% (26 peserta didik), “tinggi” sebesar 24,14% (14 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 25,86% (15 peserta didik).

Kata kunci: partisipasi, peserta didik, pembelajaran PJOK

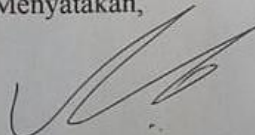
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Muhammadiyah Klaten“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Penguji dan Sekretaris yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini
3. Bapak Dr. Hari Yulianto, M.Kes., selaku Koordinator Prodi PGSD Penjas beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Kepala Sekolah dan guru di SD Muhammadiyah Klaten, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua teman-teman PGSD Penjas angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat, serta motivasinya.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 18 Desember 2020
Yang Menyatakan,

Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM. 15604221008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Partisipasi	8
2. Hakikat Pembelajaran PJOK.....	16
3. Karakteristik Peserta Didik SD Kelas Atas	28
B. Penelitian yang Relevan.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Definisi Operasional Variabel.....	43
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	43
F. Validitas dan Reliabilitas	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Faktor Pengetahuan.....	51
2. Faktor Sikap	52
3. Faktor Dorongan	54

4. Faktor Kerjasama	56
5. Faktor Lingkungan	57
B. Pembahasan	59
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	66
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	68
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir	41
Gambar 2. Diagram Batang Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.....	50
Gambar 3. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Pengetahuan ..	52
Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Partisipasi Berdasarkan Faktor Sikap	53
Gambar 5. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Dorongan.....	55
Gambar 6. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Kerjasama	57
Gambar 7. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Lingkungan ...	58

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Subjek Penelitian.....	42
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket.....	43
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen.....	44
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen	46
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas	47
Tabel 6. Norma Kategori Penilaian.....	48
Tabel 7. Deskriptif Statistik Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.....	49
Tabel 8. Norma Penilaian Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.....	50
Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Pengetahuan	51
Tabel 10. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Pengetahuan.....	51
Tabel 11. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Sikap.....	53
Tabel 12. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Sikap	53
Tabel 13. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Dorongan	54
Tabel 14. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Dorongan	55
Tabel 15. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Kerjasama.....	56
Tabel 16. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Kerjasama	56
Tabel 17. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Lingkungan....	58
Tabel 18. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Lingkungan	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	75
Lampiran 2. Surat Keterangan dari Pemda DIY	76
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	77
Lampiran 4. Angket Penelitian.....	78
Lampiran 5. Data Penelitian	81
Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas	83
Lampiran 7. Tabel r	85
Lampiran 8. Deskriptif Statistik	86
Lampiran 9. Menghitung PAN Ideal	89
Lampiran 10. Dokumentasi	93

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa (Ningsih, 2012: 123). Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut menyatakan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang cerdas dan berkarakter dalam berbagai aspek, sehingga nantinya ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat. Pendidikan dapat dilakukan secara nonformal dan formal.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun contoh dari pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, kelompok belajar, kelompok bermain, organisasi pemuda, dan lain-lain. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan

berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Hakikat pembelajaran PJOK bisa dijelaskan berdasar dua pendapat yaitu hakikat pembelajaran dan pendidikan jasmani (Rithaudin & Sari, 2019: 34). Hakikat pembelajaran lebih dari sekedar pengajaran pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya, lebih dari itu dalam proses pembelajaran harapannya seorang pendidik bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa. Hakikat Pendidikan jasmani memiliki dua asumsi yaitu pendidikan melalui jasmani dan pendidikan untuk jasmani. Berdasar pada asumsi pertama dapat dijelaskan bahwa PJOK merupakan sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang sengaja dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Asumsi yang kedua PJOK diasumsikan sebagai sebuah media yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan peningkatan kemampuan jasmani (Rithaudin & Sari, 2019: 34).

PJOK merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di semua sekolah baik sekolah negeri maupun swasta mulai SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu pendidikan jasmani di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, Pendidikan jasmani mempunyai pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran PJOK bukan hanya menekankan aspek psikomotor tetapi juga aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK sangat beragam. Partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran PJOK dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain hobi peserta didik itu sendiri, ada yang ingin menjaga kesehatan badannya, dan ada juga yang ingin meluapkan kejenuhannya di lapangan dengan cara bermain bersama teman sebayanya. Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan unsur-unsur kejiwaan yang lain, serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman, 2012: 77). Guru yang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, dapat menyebabkan proses belajar mengajar itu akan lebih baik dan lancar. Peserta didik yang merasa dekat dengan guru akan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Partisipasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sangat penting, karena dari sinilah guru dapat memberikan perhatian yang berbeda kepada peserta didik yang kurang berpartisipasi. Partisipasi peserta didik dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses pembelajaran, perhatian saat guru menerangkan di kelas, dan menyatakan apa yang menjadi ganjalan dan pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal-balik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sebagian besar siswa menyatakan bahwa PJOK merupakan pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh sebagian siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh dan pikirannya sudah terlalu lelah akibat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Biasanya pelajaran di dalam kelas memerlukan konsentrasi yang tinggi, suatu perhatian serius akan melelahkan siswa dalam berpikir, terutama mata pelajaran seperti: matematika,

dan Ilmu Pengetahuan Alam. Siswa tidak harus berpikir keras dan ingin melampiaskan kejenuhannya dengan cara bermain. Sebagian kecil siswa juga ada yang beranggapan bahwa PJOK merupakan pelajaran yang sangat melelahkan, karena banyak menggunakan aktivitas fisik. Hal ini dikarenakan siswa masih belum mengetahui manfaat dari PJOK. Keadaan tersebut bisa dilihat dengan adanya siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa lebih memilih untuk duduk, berteduh, dan mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung bahkan ada juga yang asyik bergurau dan bermain sendiri.

Permasalahan lain yang timbul adalah seperti pada saat siswa akan bermain sepak bola, bola kasti, *rounders*, lempar lembing, siswa harus berjalan jauh dan melewati jalan raya untuk menuju lapangan yang akan digunakan karena lapangan yang berada di dalam sekolah biasanya dipakai berolahraga oleh kelas lain. Selain terkendala oleh lapangan yang jauh, siswa hanya diperbolehkan menggunakan bola plastik pada saat bermain sepak bola di lapangan sekolah, karena lapangan yang berada di dalam sekolah adalah lapangan yang biasanya dipakai untuk kegiatan upacara dan jaraknya sangat dekat dengan ruang kelas dan ruang guru.

Model pembelajaran yang digunakan guru PJOK masih menggunakan model konvensional dan dalam menyampaikan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. Pada saat praktik, guru masih menekankan pada teknik, sehingga waktu yang digunakan peserta didik untuk merasakan permainan sangat sedikit. Akibatnya, peserta didik merasa jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keadaan seperti ini dapat diantisipasi dengan kreativitas

guru PJOK untuk menciptakan rasa ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran. Anggapan di atas, tentu saja akan mempengaruhi partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik kelas atas di SD Muhammadiyah Klaten kurang antusias mengikuti pembelajaran PJOK.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru PJOK masih menggunakan model konvensional dan dalam menyampaikan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah.
3. Peserta didik menganggap PJOK tidak terlalu penting, dan lebih memilih untuk duduk, berteduh, dan mengobrol pada saat proses pembelajaran berlangsung bahkan ada juga yang asyik bergurau dan bermain sendiri.
4. Belum diketahui partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan tentang pemahaman di atas sangatlah luas, maka agar penelitian ini menjadi lebih fokus dan berbobot, maka permasalahan dalam

penelitian ini difokuskan pada partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang dan identifikasi masalah, secara khusus perumusan masalah dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu “Seberapa tinggi partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat yang positif, antara lain manfaat secara teoritik dan praktik. Adapun dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak tertentu, instansi, dan organisasi terkait dengan dunia pendidikan terutama pendidikan Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti. Dapat meningkatkan kemampuan penulis di dalam menerapkan teori yang pernah diterima selama kuliah dan mendorong penulis untuk belajar memahami, menganalisa, dan memecahkan masalah.

- b. Bagi Guru. Mengetahui bagaimana partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.
- c. Bagi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran PJOK.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Istilah partisipasi berasal dari bahasa asing (*participation*) yang artinya mengikutsertakan pihak lain atau pengambilan bagian. Partisipasi merupakan elemen yang sangat krusial dalam sebuah proses pembelajaran. Berpartisipasi saat belajar akan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Herlina & Syarif, 2014: 2). Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya (Librianty & Sumantri, 2014: 82).

Makna lain dari partisipasi adalah pengambilan bagian (di dalamnya), keikutsertaan, peranserta, penggabungan diri (menjadi peserta) (Marhaendro, 2011: 117). Majid & Arief (2015: 3) menyatakan partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama, bertanggung jawab terhadap tujuan. Seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan diri/ego yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja.

Suryosubroto (2012: 279) menyatakan “partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian

tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya”. Lain lagi dengan pendapat Soegarda Poerbakawada (dalam Amirin, 2010: 109) bahwa “partisipasi adalah suatu gejala demokrasi tempat orang-orang diikutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan segala sesuatu yang berpusat pada berbagai kepentingan”.

Partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggungjawabnya untuk melakukan hal tersebut. Sardiman (2012: 101) menyatakan partisipasi dapat terlihat aktivitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, atau bekerja, ia tak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif.

Suryosubroto (2012: 278) menyatakan “partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut”. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau masyarakat dalam perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi program. Pendapat tersebut juga diutarakan oleh Mulyasa (2014: 241) menyatakan bahwa “partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran”.

Suryosubroto (2012: 71) menjelaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran tampak dalam kegiatan:

- 1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
- 2) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
- 3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- 4) Belajar dalam kelompok
- 5) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu
- 6) Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilainya secara lisan atau penelitian.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aktifitas fisik maupun psikis untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan. Aktifitas fisik yang dimaksud adalah membaca, bertanya, diskusi, mendengarkan, menulis, menggambar, dan melakukan percobaan. Sedangkan aktifitas psikis yang dimaksud adalah menaruh minat, merasa bosan, senang, dan sebagainya. Dengan melibatkan siswa berperan dalam proses pembelajaran berarti mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

b. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Memperoleh partisipasi terlebih dahulu memperhatikan syarat tercapainya partisipasi begitu juga Suryosubroto (2012: 78) menyatakan bahwa syarat untuk tercapainya partisipasi adalah:

- 1) Tersedianya waktu untuk berpartisipasi.
- 2) orang yang berpartisipasi harus mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi.
- 3) Adanya komunikasi dalam berprestasi.
- 4) Tersedianya biaya yang cukup.
- 5) Tidak merugikan pihak lain.
- 6) Teterikatan anggota dengan tujuan yang akan dicapai.

Selain syarat tercapainya partisipasi ada juga manfaat dari partisipasi itu sendiri, seperti halnya yang dikemukakan Amirin (2010: 111) adalah

- 1) Memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar
- 2) Memungkinkan para pekerja menggunakan kemampuan berpikir secara kreatif
- 3) Mengembalikan nilai-nilai martabat manusia, dorongan serta membangun kepentingan bersama
- 4) Mendorong orang untuk lebih bertanggung jawab
- 5) Memperbaiki semangat kerja sama serta menimbulkan kesatuan kerja
- 6) Memungkinkan untuk mengikuti perubahan-perubahan

Iskandar (2017: 48) menyatakan partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain;

- 1) Pengetahuan/kognitif berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan dan ketrampilan,
- 2) Kondisi situasional seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial dan faktor-faktor sosial,
- 3) Kebiasaan sosial seperti kebiasaan menetap dan lingkungan,
- 4) Kebutuhan meliputi kebutuhan approach (mendekatkan diri), avoid (menghindari) dan kebutuhan individual,
- 5) Sikap meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian

Sudjana dalam Hayati (Murzika, 2016: 25) menyatakan partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Di samping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan faktor-faktor, antara lain:

- 1) Faktor Pengetahuan: berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan keterampilan membuat *translation*.

Pengetahuan merupakan salah satu ranah dalam aspek kognitif. Notoatmodjo (2007: 139) menyatakan bahwa “pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu”. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (mata,

hidung, telinga, dan sebagainya). Dalam pengertian lain pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan juga diartikan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran. Sugihartono (2012: 105) menyatakan bahwa “pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui mengenai hal atau sesuatu pengetahuan dapat mengetahui perilaku seseorang”.

2) Faktor Sikap: meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat, dan perhatian.

Sikap merupakan suatu hal yang kompleks yang dimiliki oleh manusia yang sering dihubungkan dengan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan. Sikap juga sering diartikan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya motif, sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan salah satu aspek psikis atau mental yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu. Pola berpikir ini mempengaruhi kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sikap akan menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek tertentu. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat mengetahui sikap yang akan diambil orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial seperti yang dijelaskan oleh Gerungan (2014: 151) bahwa “sikap sosial menyebabkan

terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan oleh karena itu maka sikap sosial turut merupakan faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi”. Sikap sosial ini yang mempunyai sikap sosial yang baik maka mudah diterima di dalam masyarakat dan sebaliknya.

3) Faktor Dorongan: dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani atau tindakan untuk memenuhinya.

Faktor dorongan meliputi dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani atau tindakan untuk memenuhinya. Dimiyati & Mudjiono (2012: 80), menyatakan “motivasi adalah dorongan mental yang mempengaruhi perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik/padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Pendapat lain dari Sugihartono, (2012: 20) mengartikan bahwa “motivasi sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi perilaku seseorang dan memberikan arah serta ketahanan pada tingkah laku orang tersebut”. Mulyasa (2014: 120) menyatakan “motivasi adalah hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu”.

4) Faktor Kerjasama: siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan yang diharapkan tercapainya tujuan.

Kerja sama didefinisikan sebagai proses sosial melalui performa yang dinilai dan dihargai dengan istilah sekumpulan prestasi dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Mylsidayu, 2014: 61). Husdarta (2011: 115), menyatakan “kerjasama (*cooperation*) adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama”. Pendidikan jasmani dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa yang lain dengan adanya kegiatan kerjasama. Hal ini sesuai dengan teori Paturusi (2012: 14), yang menyatakan bahwa “pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan”. Siswa berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar manusia.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sangat menjunjung tinggi nilai kerjasama dalam pelaksanaannya. Tanpa adanya kerjasama antar siswa, mustahil permainan/pertandingan berjalan dengan baik. Kerjasama disini bukan hanya kerjasama setara (siswa dengan siswa), namun juga adanya kerjasama tak setara (siswa dengan guru mapel). Hal ini sesuai dengan Suharyana (2011: 33-41) yang menyatakan bahwa “PJOK dapat membangun kerja sama. Pendidikan jasmani dan olahraga mengajarkan siswa untuk saling menolong dan bekerjasama dengan orang lain. Tidak seorangpun bisa menjadi hebat tanpa bantuan orang lain”. Seorang bintang pasti punya pendukung, konselor, penasihat dan penggemar. Olahraga tim mengajarkan pada peserta

untuk menyusun kerjasama. Tim dengan kerjasama yang baik biasanya yang dapat memenangkan pertandingan. Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam “pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus”. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok)

5) Faktor lingkungan: kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani.

Di dalam lingkungan sekolah, peserta didik akan membentuk suatu lingkungan pergaulan, lingkungan inilah yang disebut dengan lingkungan sosial siswa. Keberadaan peran yang dimiliki oleh siswa di kelas maupun sekolah, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Apabila keberadaan siswa diterima dan diakui oleh lingkungan di sekitarnya, maka siswa akan semakin cepat pula beradaptasi dengan proses belajar, sehingga mampu mendukung siswa untuk berprestasi dalam belajar. Komarudin (2016: 73) menyatakan bahwa Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, emosional, sosial dan moral. Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan lingkungan yang dikelola melalui pendidikan jasmani secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu untuk mengembangkan aspek *physical*, *psychomotor*, *cognitif*, dan aspek afektif.

Faktor lingkungan meliputi kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan fisik adalah cuaca, keadaan udara,

ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor partisipasi siswa dalam pembelajaran PJOK yaitu faktor pengetahuan: berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan keterampilan membuat *translation*, faktor sikap: meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat, dan perhatian, faktor dorongan: dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani atau tindakan untuk memenuhinya, faktor kerjasama: siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan yang diharapkan tercapainya tujuan, faktor lingkungan: kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani.

2. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik

(Muktiani, 2014: 26). Pembelajaran dari sudut pandang teori interaksional didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, pembelajaran dipandang memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat multi arah, yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswa-lingkungan belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016: 2).

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu (Priastuti, 2015: 138). Dalam pembelajaran, terdapat tiga konsep pengertian. Sugihartono (dalam Fajri & Prasetyo, 2015: 90) konsep-konsep tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif
Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menyampaikannya kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.
- 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional
Secara institusional, pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar, sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan individual.
- 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif
Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Diungkapkan oleh Rahyubi (2014: 234) bahwa dalam pembelajaran mempunyai beberapa komponen-komponen yang penting, yaitu tujuan

pembelajaran, kurikulum, guru, peserta didik, metode, materi, media, dan evaluasi. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap aktivitas pembelajaran adalah agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotornya.

2) Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Secara terminologis, kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

3) Guru

Guru atau pendidik yaitu seorang yang mengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Peserta didik

Peserta didik atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih, dan instruktur.

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran motorik ada beberapa metode yang sering diterapkan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode eksperimen, metode bermain peran/simulasi, dan metode eksplorasi.

6) Materi

Materi merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan peserta didik. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik, kemungkinan besar keterlibatan

peserta didik akan tinggi. Sebaliknya, jika materi yang diberikan tidak menarik, keterlibatan peserta didik akan rendah atau bahkan tidak peserta didik akan menarik diri dari proses pembelajaran motorik.

7) Alat Pembelajaran (media)

Media pada hakikatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh.

8) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas. Dasar evaluasi yang dimaksud adalah filsafat, psikologi, komunikasi, kurikulum, manajemen, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Hakikat pembelajaran lebih dari sekedar

pengajaran pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya, lebih dari itu dalam proses pembelajaran harapannya seorang pendidik bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa. Hakikat Pendidikan jasmani memiliki dua asumsi yaitu pendidikan melalui jasmani dan pendidikan untuk jasmani. Berdasar pada asumsi pertama dapat dijelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan sebuah proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani yang sengaja dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan asumsi yang kedua pendidikan jasmani diasumsikan sebagai sebuah media yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan peningkatan kemampuan jasmani (Rithaudin & Sari, 2019: 34).

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas, hakikatnya pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk, 2020: 42).

PJOK merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan serta perkembangan individu yang seimbang. “Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara

sistematik bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial, dan emosional” (Supriatna & Wahyupurnomo, 2015: 66).

Paturusi (2012: 4-5), menyatakan “pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan mendidik anak dengan proses pendidikan melalui aktivitas pendidikan jasmani dan olahraga untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan siswa sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat. Dengan adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, maka potensi diri dari seseorang akan dapat berkembang (Utami & Purnomo, 2019: 11).

Pembelajaran pendidikan jasmani, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran yang konvensional di dalam kelas yang bersifat kaji teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi, dan sosial. Utama (2011: 3) menyebutkan bahwa “berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani”.

Salah satu tujuan pendidikan jasmani yaitu melalui aktivitas jasmani diupayakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan sosial. Pernyataan ini mungkin yang secara tegas dijadikan asumsi dasar oleh guru pendidikan jasmani dengan memilih cara menyampaikan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan keseluruhan. Memudahkan penyampaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan agar mudah dimengerti oleh peserta didik, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani adalah dengan merumuskan tujuan umum atau menyeluruh tersebut dirumuskan secara khusus. Secara eksplisit, tujuan-tujuan khusus pembelajaran pendidikan jasmani termuat dalam kompetensi dasar pada setiap semester dan tingkatan kelas yang menjadi target belajar peserta didik (Hendrayana, dkk., 2018).

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang unik dari mata pelajaran lainnya. Keunikan tersebut terletak pada pemanfaatan aktivitas jasmani dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan definisi dari pendidikan jasmani itu sendiri. Widiastuti (2019: 141) menyatakan Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Aktivitas fisik menjadi hal yang utama dan dominan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu keunikan lainnya dari pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang

kaya, dan meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik.

Penjasorkes diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Penjasorkes dapat dipahami sebagai pendidikan melalui aktivitas jasmani, namun pada kenyataannya pendidikan jasmani lebih banyak disampaikan dengan bentuk olahraga kecabangan. Penjasorkes yang selama ini diterapkan di sekolah, rata-rata menggunakan pendekatan teknik, sehingga keterampilan dasar menjadi salah satu tujuan utamanya. Pendekatan pembelajaran penjasorkesi yang berorientasi teknik ini berharap dengan penguasaan teknik cabang olahraga maka mereka akan mampu bermain olahraga tersebut (Ariwibowo, 2014: 42).

Kurniawan & Suharjana (2018: 50) menyatakan bahwa Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang memiliki peranan dalam membina pertumbuhan fisik, pengembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai serta pembentukan pola hidup yang sehat. Tujuan penjasorkes di sekolah dasar juga mempertimbangkan adanya tujuan pembelajaran, kemampuan siswa, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, serta aktivitas pembelajaran. Materi dalam penjasorkes mempunyai beberapa aspek di antaranya aspek permainan dan olahraga, aspek pengembangan, aspek uji diri/senam, aspek ritmik, aspek akuatik, aspek pendidikan luar kelas, dan aspek kesehatan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan

dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

3. Karakteristik Siswa SD Kelas Atas

Masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan, di mana baik untuk pertumbuhan anak dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan mengikuti pola tertentu. Pola ini dimulai dengan pertumbuhan yang sangat cepat atau pesat dari lahir sampai usia 2 tahun, kemudian diikuti dengan periode yang konsisten, pada usia 8 sampai dengan 9 tahun. Setelah anak memasuki suatu periode pertumbuhan yang sangat cepat kadang-kadang ditunjukkan seperti lonjakan pertumbuhan pada masa remaja. Pada anak wanita pertumbuhan mengalami puncak pada usia 12 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pada usia 14 tahun. Leppo, Davis, & Crim (2013: 201) menyatakan bahwa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kontrol dan otot atas gerakan mereka.

Menurut Yusuf (2012: 24-25) bahwa masa usia Sekolah Dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

- a. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain.
 - 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (Apabila jasmaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh)
 - 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
 - 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
 - 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain
 - 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu tidak dianggap penting.

- 6) Pada masa ini (terutama usia 6,0-8,0 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar, kira-kira umur 9,0 atau 10,0 sampai umur 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah:
 - 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
 - 2) Amat realistik, ingin mengetahui ingin belajar.
 - 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai nilai menonjolnya faktor-faktor (Bakat-bakat khusus)
 - 4) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
 - 5) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
 - 6) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada peraturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Selain itu, karakteristik pada anak usia Sekolah Dasar menurut Yusuf (2012: 180-184) masih dibagi 7 fase yaitu: Perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan motorik. Mappiare (dalam Desmita, 2014: 45) menjelaskan ciri-ciri anak usia 8-12 tahun atau disebut juga dengan remaja awal adalah:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (pada anak laki-laki mulai memperlihatkan penonjolan otot-otot pada dada, lengan, paha, betis yang mulai nampak, dan pada wanita mulai menunjukkan mekar tubuh yang membedakan dengan kanak-kanak, pada akhir masa remaja awal sudah mulai muncul jerawat)
- b. Seks (Sudah ada rasa tertarik dengan lawan jenis terutama pada akhir masa remaja awal)

- c. Otak (Pertumbuhan otak pada anak wanita meningkat lebih cepat dalam usia 11 tahun dibandingkan dengan otak pria)
- d. Emosi (Usia ini anak peka terhadap ejekan-ejekan ataupun kritikan yang kurang berkenan terhadap dirinya, dan gembira pada saat mendapat pujian, karena masa ini anak belum dapat mengontrol emosi dengan baik)
- e. Minat/ Cita-cita (Minat bersosial, minat rekreasi, minat terhadap agama, dan minat terhadap sekolah sangat kuat dan meningkat)
- f. Pribadi, sosial dan moral (Remaja Putri seringkali menilai dirinya lebih tinggi dan remaja Pria menilai lebih rendah, sudah mulai dapat mengetahui konsep-konsep yang baik dan buruk, layak dan tidak layak).

Piaget (dalam Danim, 2014: 32) menyatakan ada beberapa tahap perkembangan kognitif anak, yaitu:

- a. Tahap Sensorimotor, usia 0-2 tahun.
Disebut juga dengan masa *discriminating and labeling*. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang, dan ruang yang dekat saja.
- b. Tahap praoperasional, usia 2-4 tahun.
Masa praoperasional atau prakonseptual disebut juga masa intuitif dengan kemampuan menerima rangsang yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya. Pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas.
- c. Tahap konkrit operasional, usia 7-11 tahun.
Disebut juga dengan masa *performing operation*. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi.
- d. Tahap formal Operasional, usia 11-15 tahun.
Masa ini bisa juga disebut dengan masa *proportional thinking*. Pada masa ini anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi. Mereka sudah mampu berpikir secara deduktif, induktif, menganalisis, menyintesis, mampu berpikir abstrak dan berpikir reflektif, serta memecahkan berbagai masalah.

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan fisik seorang anak, sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan atau *skill* adalah struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan teratur sebagai hasil proses pematangan anak. Rahyubi (2014: 220) menyatakan fase anak besar antara usia 6-12 tahun, aspek yang menonjol adalah perkembangan sosial dan intelegensi.

Perkembangan kemampuan fisik yang tampak pada masa anak besar atau anak yang berusia 6-12 tahun, selain muncul kekuatan yang juga mulai menguasai apa yang yang disebut fleksibilitas dan keseimbangan.

Karakteristik anak usia antara 10-12 tahun menurut Hurlock (2008: 46), yaitu:

- a. Menyenangi permainan aktif;
- b. Minat terhadap olahraga kompetitif dan permainan terorganisasi meningkat;
- c. Rasa kebanggaan akan keterampilan yang dikuasai tinggi;
- d. Mencari perhatian orang dewasa;
- e. Pemujaan kepahlawanan tinggi;
- f. Mudah gembira, kondisi emosiaonalnya tidak stabil;
- g. Mulai memahami arti akan waktu dan ingin mencapai sesuatu pada waktunya.

Perkembangan anak usia sekolah dasar menurut Hurlock (2008: 46), sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik adalah perkembangan yang berkaitan dengan tinggi dan berat badan, serta bentuk tubuh, juga perkembangan otak (Murti, 2018: 4). Pada usia sekolah dasar, berbeda pada usia-usia sebelumnya. Usia 6-12 tahun perkembangan fisik relatif lebih lambat dan lebih konsisten. Laju perkembangan seperti ini berlangsung sampai terjadinya perubahan- perubahan besar pada awal masa pubertas. Perkembangan porporsi atau bentuk tubuh pada awal masuk sekolah dasar umumnya masih belum seimbang. Kekurangan seimbangan ini dapat diamati pada bagian kepala, badan dan kaki. Kepala masih terlalu besar bila dibandingkan dengan anggota tubuh lainnya seiring berjalannya waktu lambat laun anggota tubuh yang kurang seimbang menjadi berkembang secara harmonis.

Sheldon (Murti, 2018: 4) mengemukakan ada tiga kemungkinan bentuk primer tubuh siswa sekolah dasar adalah ; (a) endomorph, yakni yang tampak dari luar dan berbadan besar; (b) *mesomorph* yang kelihatan kokoh, kuat dan kekar; (c) ectomorph yang tampak jangkung, dada pipih, lemah dan seperti tak berotot.

Perkembangan fisik anak SD adalah perubahan fisik atau pertumbuhan biologi yang dialami oleh anak usia sekolah dasar, yakni umur 6 tahun-12 tahun. Perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh seperti: pertumbuhan otak, sistem syaraf, organ-organ indrawi, pertambahan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain, dan perubahan cara individu dalam menggunakan tubuhnya, serta perubahan dalam kemampuan fisik. Bagi anak usia sekolah dasar perkembangan fisik merupakan hal yang penting, karena akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari, termasuk perilaku dalam belajar. Sampai dengan usia sekitar enam tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5% hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inchi dengan berat 22,5 kg. Usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 *inchi* dan berat 40-42,5 kg (Murti, 2018: 6).

Masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, masa dan kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur

bertambah. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan.

Perkembangan fisik siswa dan siswi SD mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki.

Selanjutnya karakteristik perkembangan fisik anak usia sekolah dasar akan lebih difokuskan pada: (1) Tinggi dan berat badan, (2) Proporsi tubuh, dan (3) Otak. Di Indonesia tinggi dan berat badan diperkirakan penambahannya berkisar 2,5 – 3,5 kg dan 5-7 cm per-tahun. Demikian juga pendapat (Desmita, 2014: 74) mengemukakan bahwa selama masa akhir anak-anak, tinggi bertambah sekitar 5 hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10% pertahun. Pada usia-usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 Inchi dengan berat 22,5 kg, sedangkan usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci, berat badan mencapai 40 kg hingga 42,5 kg.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa di mana aktifitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$.

Dalam upaya memahami alam sekitarnya anak tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Misalnya, anak akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas kecil yang tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetesupun yang tumpah. Hal ini adalah karena tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya.

Pemahaman tentang waktu dan ruang (*spatial relations*) anak usia sekolah dasar juga semakin baik. Karena itu, anak dapat dengan mudah menemukan jalan keluar di ruangan yang lebih kompleks daripada sekedar ruangan dirumahnya sendiri. Anak usia SD telah memiliki struktur kognitif yang memungkinkannya dapat berpikir untuk melakukan suatu tindakan, tapi ia sendiri bertindak secara nyata. Hanya saja, apa yang dipikirkan oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang ada hubungannya dengan sesuatu yang konkret, suatu realitas secara fisik, benda-benda yang benar-benar nyata. Sebaliknya, benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya secara jelas dan konkret secara realitas, masih sulit dipikirkan oleh anak.

Keterbatasan lain yang terjadi dalam kemampuan berpikir konkret anak ialah egosentrisme. Artinya, anak belum mampu membedakan antara perbuatan-perbuatan dan objek-objek yang secara langsung dialami dengan perbuatan-perbuatan yang objek-objek yang hanya ada dalam pikirannya. Misalnya, ketika anak diberikan soal untuk memecahkan, ia tidak akan mulai dari sudut objeknya, melainkan ia akan mulai dari dirinya sendiri. Egosentrisme pada anak terlihat dari ketidakmampuan anak untuk melihat pikiran dan pengalaman sebagai dua gejala yang masing-masing berdiri sendiri. Terlepas dari keterbatasan tersebut, pada masa akhir usia sekolah (10-12 tahun) atau pra-remaja, anak-anak terlihat semakin mahir menggunakan logikanya. Hal ini di antaranya terlihat dari kemahirannya dalam menghitung yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perkembangan Konsep Diri

Pada awal-awal masuk sekolah dasar, terjadi penurunan dalam konsep diri anak. Hal ini disebabkan oleh tuntutan baru dalam akademik dan perubahan sosial yang muncul di sekolah. Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan diri dengan temannya. Sehingga penilaian dirinya menjadi realistis. Anak-anak yang secara rutin lebih mungkin untuk melakukan langkah-langkah yang dapat mempertahankan keutuhan harga dirinya. Anak sering memfokuskan perhatian pada bidang di mana anak unggul seperti olahraga atau hobi, dan kurang perhatiannya pada bidang yang memberi kesukaran pada dirinya. Hal itu disebabkan karena anak telah menguasai sejumlah bidang dan pengalaman untuk memperhitungkan kekuatan dalam penampilan diri

anak, maka kebanyakan anak berusaha mempertahankan kestabilan harga diri anak selama bersekolah.

d. Perkembangan Spiritual

Sebagai anak yang tengah berada dalam tahap pemikiran operasional konkret, maka anak-anak usia sekolah dasar akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkret. Hal ini juga berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai konsep-konsep keagamaan. Misalnya gambaran tentang tuhan, pada awalnya anak-anak akan memahami tuhan sebagai sebuah konsep konkret yang mempunyai perwujudan real, serta memiliki sifat pribadi seperti manusia. Namun seiring perkembangan kognitifnya, konsep ketuhanan yang bersifat konkret ini mulai berubah menjadi abstrak. Dengan demikian, gagasan-gagasan keagamaan, yang bersifat abstrak dipahami secara konkret, seperti Tuhan itu satu, Tuhan itu amat dekat, Tuhan itu ada di mana-mana, mulai dapat dipahami.

e. Perkembangan Bahasa

Usia SD merupakan berkembang pesatnya mengenal pembendaharaan kata. Pada awal masa sekolah, anak menguasai kurang lebih 2500 kata dan pada masa akhir sekolah menguasai kurang lebih 30.000 kata. Sehingga pada anak ini mulai gemar membaca dan berkomunikasi dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi komunikasi pada masa sekolah yaitu kematangan organ bicara dan proses belajar. Usia SD ditandai dengan perluasan hubungan sosial. Anak mulai keluar dari keluarga menuju masyarakat, anak mulai dapat bekerja sama dengan teman, dan membentuk kelompok sebaya. Kematangan perkembangan

sosial pada anak SD dapat dimanfaatkan untuk memberikan tugas-tugas kelompok. Melalui kerja kelompok ini, anak dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, tenggang rasa, dan bertanggungjawab.

f. Perkembangan Emosi

Anak SD mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat, maka anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi pada anak, dipengaruhi oleh suasana kehidupan ekspresi emosi di dalam keluarga. Berbagai emosi yang dialami anak SD adalah marah, takut, cemburu, rasa ingin tahu dan kegembiraan yang meluap.

g. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola, dan atletik. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan.

Keterampilan motorik untuk anak sekolah dasar, seiring dengan pertumbuhan fisiknya mereka sudah mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan keterampilan-keterampilan motorik yang lebih terkoordinir. Mereka sudah mampu melakukan keterampilan motorik kasar seperti melempar bola,

menangkap bola, berlari, berdiri di atas satu kaki, melompat, mengendarai sepeda dan berenang. Mereka juga sudah mampu melakukan motorik halus, seperti menulis, menggambar dan menyulam atau menjahit. Keterampilan motorik bagi anak sekolah dasar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan. Hal ini disebabkan otot-otot mereka itu mulai menemukan fungsinya atau berkembang, sehingga mereka tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahab (Murti, 2018: 24) mengemukakan bahwa; anak-anak SD juga lebih mampu mengendalikan tubuhnya, sehingga dapat duduk dan memperhatikan sesuatu lebih lama. Namun perlu diingat bahwa mereka masih jauh dari memiliki kematangan fisik dan mereka masih perlu aktif. Anak-anak SD akan lebih tersiksa kalau harus duduk dan memperhatikan guru dengan waktu yang lama. Mereka lebih senang berlari, berlompat atau bermain sepeda. Artinya anak-anak usia SD masih lebih senang melakukan berbagai aktivitas fisik dari pada berdiam diri.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Aghnaita, 2017). Seorang anak usia 6 tahun yang bangun tubuhnya sesuai untuk usia tersebut, akan dapat melakukan hal-hal yang lazim dilakukan oleh anak berumur 6 tahun (Suyadi, Calista, & Puspita, 2018: 12). Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak-anak termasuk anak sekolah dasar merupakan koordinasi dari beratus-ratus otot yang unik. Keterampilan motorik dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar dan

halus. Motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, batang tubuh seperti berjalan, melompat, berlari (Upton, 2012: 27).

Perkembangan motorik pada anak usia sekolah dasar menurut (Desmita, 2014: 42) yaitu (1) Mulai usia 6 tahun sudah berkembang koordinasi antara mata dan tangan (*visio motoric*) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap, (2) Usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan anak lebih menyukai menggunakan pensil daripada krayon untuk melukis, (3) Usia 8 sampai 10 tahun, anak dapat menggunakan tangan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, sehingga anak dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata, (4) Usia 10 sampai 12 tahun, anak-anak mulai memiliki keterampilan keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan orang dewasa. Mereka mulai menampilkan gerakan-gerakan kompleks, rumit, dan cepat yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang berkualitas atau memainkan alat musik tertentu. Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Sebagai contoh anak yang berada di bawah normal mengalami kesulitan untuk dapat berjalan dan makan sendiri akan dipandang sebagai anak yang “terbelakang”. Banyak penyebab terlambatnya perkembangan motorik salah satunya timbul dari kerusakan otak anak pada waktu lahir atau kondisi pralahir yang tidak menguntungkan atau lingkungan yang tidak menyenangkan pada permulaan pascalahir. Akan tetapi keterlambatan lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik,

perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari keterampilan motorik (Suyadi, Calista, & Puspita, 2018: 16). Tidak banyak orangtua yang mengerti bahwa keterampilan motorik kasar dan halus seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dengan berbagai aktivitas Pengembangan ini memungkinkan seorang anak melakukan berbagai hal dengan lebih baik, termasuk di dalamnya pencapaian dalam hal akademis dan fisik. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus.

Gerakan motorik kasar merupakan salah satu kemampuan keterampilan gerak dasar yang penting untuk perkembangan aspek sosial anak (Malik, 2014: 35) Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, misalnya kemampuan untuk duduk, menendang, berlari dan lainnya, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggunting, dan menulis.

h. Perkembangan Moral

Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini anak sudah dapat memahami alasan mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Peranan guru PJOK sangat besar dalam memberi pengarahan dan bimbingan pada anak besar. Sesuai dengan sifat psiko-sosial anak, guru bisa

menempatkan dirinya sebagai orang dewasa yang bisa dipercaya, memberikan perhatian, persetujuan dan dorongan kepada anak untuk berbuat sebaik-baiknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak Sekolah Dasar kelas atas sudah mulai ada perubahan dari segi mental, sosial, agama, dan psikomotor anak, selain itu juga ditunjang dengan perkembangan perubahan fisik yang semakin lama tumbuh dan berkembang. Karakteristik peserta didik kelas atas di Sekolah Dasar Muhammadiyah Klaten yaitu anak cenderung lari, jalan cepat bahkan melakukan lompatan apabila akan menuju sekolahnya atau bermain di lingkungan rumahnya. Sebagian siswa jarak rumah dari sekolah cukup jauh dengan kondisi jalan naik turun dan siswa tersebut harus berjalan kaki, aktivitas lain di luar sekolah adalah mengaji.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, di samping itu dapat digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Laras Sih Sugiarti (2011) yang berjudul berjudul “Partisipasi Siswa dalam Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata SMAN 11 Semarang”. Tujuan penelitian ini ini adalah untuk mengetahui bagaimana partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan program sekolah adiwiyata di SMA N 11 Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA N 11 Semarang berjumlah 745 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X, XI, dan XII yang diambil menggunakan teknik *proportional*

sampling dengan banyak sampel 10% dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji deskriptif frekuensi. Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki partisipasi sangat tinggi sebanyak 14 orang (14,67%), siswa yang memiliki partisipasi tinggi sebanyak 38 orang (50,66%), siswa yang memiliki partisipasi sedang sebanyak 21 orang (17,33%), dan siswa yang memiliki partisipasi rendah berpartisipasi sebanyak 2 orang (2,67%). Hasil penelitian juga diperoleh data bahwa rata-rata skor yang diperoleh skor 41,8 atau jika dipersentasekan 69,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata partisipasi siswa tergolong tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Murzika (2016) yang berjudul “Tingkat Partisipasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMP Negeri 2 Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 2 Mrebet. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga yang berjumlah 46 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan instrumen berupa angket yang berisi 27 butir pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif atau statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 2 Mrebet dari faktor perencanaan berkategori cukup,

untuk faktor pelaksanaan berkategori baik, dan faktor evaluasi dengan kategori cukup.

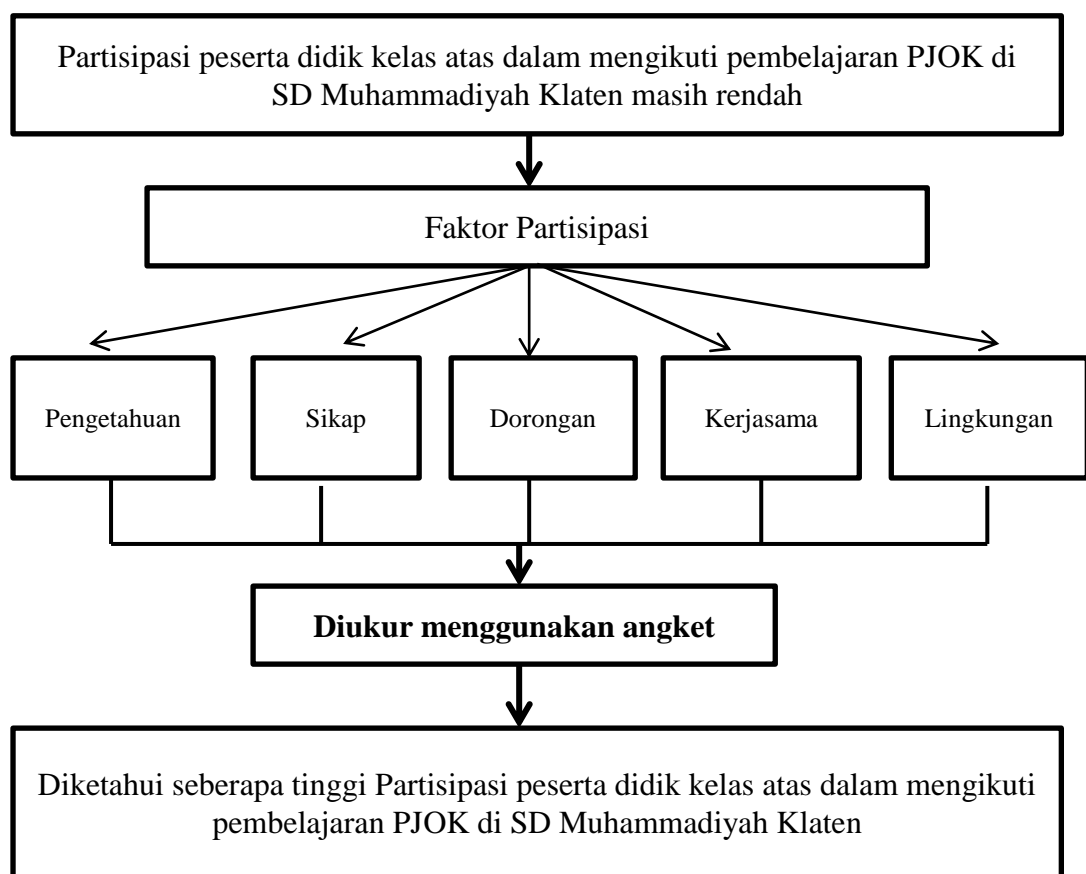
C. Kerangka Berpikir

Partisipasi adalah keikutsertaan untuk mengambil bagian melalui kegiatan-kegiatan secara aktif. Keikutsertaan individu-individu sebagai anggota masyarakat akan menciptakan kebersamaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pelaksanaan dan keberhasilan suatu tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya partisipasi adalah faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dorongan, faktor kerjasama, faktor fisik, faktor kemampuan.

Pendidikan jasmani adalah aspek yang menyeluruh baik dari psikomotor, kognitif, maupun afektif seseorang. Bukan hanya psikomotor saja dalam pendidikan jasmani pun akan membentuk mental seseorang melalui aktivitas gerak dan mengembangkan aspek afektif yang baik seperti halnya menanamkan sikap solidaritas, kepemimpinan, sportif dan lain-lain, juga pendidikan jasmani memberikan aspek kognitif untuk mengembangkan pengetahuan seseorang dimana seseorang tersebut dapat menjelaskan dan menganalisa teknik yang dilakukannya.

PJOK berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Di dalamnya terkandung arti bahwa gerakan, permainan, atau cabang olahraga tertentu yang dipilih hanyalah alat untuk mendidik. Paling tidak fokusnya pada keterampilan anak. Hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, dan bisa juga keterampilan emosional dan sosial. Dalam mengikuti pembelajaran PJOK

peserta didik akan mempunyai motif dan motivasi yang berbeda-beda, sehingga partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran akan berbeda pula. Berdasarkan hal tersebut, partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten akan diukur menggunakan angket tertutup. Faktor- faktor yang mempengaruhi adanya partisipasi adalah faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dorongan, faktor kerjasama, faktor fisik, faktor kemampuan.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2015: 147), menyatakan bahwa “penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa angket tertutup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2016: 88) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sugiyono (2015: 81) menyatakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas atas di SD Muhammadiyah Klaten yang berjumlah 58 peserta didik yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Secara rinci subjek penelitian pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	IV	19
2	V	19
3	VI	20
Jumlah		58

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto (2016: 118) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten. Definisi operasionalnya yaitu keikutsertaan peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten yang dapat ditinjau dari faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dorongan, faktor kerjasama, faktor lingkungan, faktor kemampuan, yang diukur menggunakan angket tertutup.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2016: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala yang digunakan yaitu modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Alternatif Pilihan			
	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Penyusunan instrumen, Hadi (1991: 9), menyatakan bahwa digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menetapkan indikator-indikator pada masing-masing variabel dalam bentuk kisi-kisi dalam menyusun instrumen.
- Dari kisi-kisi kemudian dijabarkan sebagai butir-butir pertanyaan yang merupakan instrumen penelitian.
- Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli.
- Mengadakan perbaikan instrumen sesuai masukan dari dosen pembimbing atau ahli.

Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Aji (2018), yang sebelumnya telah dilakukan validasi ahli yaitu kepada bapak Agus Sumhendartin, M.Pd. Validitas instrumen sebesar 0,765 dan reliabilitas sebesar 0,976. Kisi-kisi instrumen pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Butir		Σ
			+	-	
Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten	Pengetahuan	Pemahaman materi	1, 2, 3, 4		4
		Pemahaman aturan	5, 6, 7		3
	Sikap	Minat	8, 9, 10, 11, 12		5
		Interaksi	13, 14	15	3
	Dorongan	Intrinsik	16, 17, 18	19	4
		Ekstrinsik	20	21, 22	3
	Kerja sama	Komunikasi antar teman	23	24	2
		Membantu antar teman	25	26	2
	Lingkungan	Sarana dan prasarana	27, 28, 29, 30	31	5
		Sosial	32, 33, 34	35	4
Jumlah			35		

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun

mekanismenya adalah sebagai berikut: (1) Peneliti mencari data peserta didik kelas atas di SD Muhammadiyah Klaten. (2) Peneliti menyebarkan angket kepada responden dengan mendatangi rumah peserta didik dan meminta izin kepada orang tua/wali. Protokol kesehatan terkait covid-19 juga diterapkan, yaitu memakai masker, dan peneliti membawa *hand sanitizer*. (3) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kepada orang tua/wali dan peserta didik yang bersangkutan. (Peneliti dibantu oleh beberapa teman untuk melaksanakan penelitian). (4) Peserta didik langsung mengerjakan angket. (5) Peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip hasil pengisian. (6) Selanjutnya data diolah menggunakan analisis statistik kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen dalam penelitian ini tidak dilakukan uji coba instrumen. Instrumen yang diadopsi kemudian divalidasi ulang pada dosen pembimbing, atau profesional *judgement*. Mencari validitas dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik *one shoot*. Pendapat Ghazali (2011: 48), “*One shoot* atau pengukuran sekali saja, pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur jawaban antar pernyataan.”

Hasil analisis sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Siyoto & Sodik (2015: 84) menyatakan bahwa validitas adalah salah satu ciri yang menandai tes hasil belajar yang baik. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* ($df = n-1$) pada pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut

dinyatakan valid. Perhitungannya menggunakan SPSS 20. Hasil uji validitas instrumen pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen

Butir	r_{hitung}	r_{tabel} (df 57;5%)	Keterangan
01	0,941	0,256	Valid
02	0,444	0,256	Valid
03	0,328	0,256	Valid
04	0,941	0,256	Valid
05	0,536	0,256	Valid
06	0,941	0,256	Valid
07	0,941	0,256	Valid
08	0,904	0,256	Valid
09	0,941	0,256	Valid
10	0,367	0,256	Valid
11	0,941	0,256	Valid
12	0,941	0,256	Valid
13	0,941	0,256	Valid
14	0,880	0,256	Valid
15	0,394	0,256	Valid
16	0,941	0,256	Valid
17	0,853	0,256	Valid
18	0,941	0,256	Valid
19	0,783	0,256	Valid
20	0,604	0,256	Valid
21	0,880	0,256	Valid
22	0,808	0,256	Valid
23	0,941	0,256	Valid
24	0,367	0,256	Valid
25	0,483	0,256	Valid
26	0,367	0,256	Valid
27	0,825	0,256	Valid
28	0,536	0,256	Valid
29	0,586	0,256	Valid
30	0,880	0,256	Valid
31	0,941	0,256	Valid
32	0,552	0,256	Valid
33	0,402	0,256	Valid
34	0,941	0,256	Valid
35	0,367	0,256	Valid

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa dari 35 butir semua butir valid. Hal tersebut dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2016: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2016: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,974	35

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2016: 112). Rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Widoyoko (2014: 238) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) ideal pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Kategori Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,8 Sbi < X$	Sangat Tinggi
2	$Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$	Tinggi
3	$Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$	Rendah
5	$X \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat Rendah

(Sumber: Widoyoko, 2014: 238)

Keterangan:

X = rata-rata

Mi = $\frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)

Sbi = $\frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)

Skor maks ideal = skor tertinggi

Skor min ideal = skor terendah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 35 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu faktor pengetahuan, sikap, dorongan, kerjasama, dan lingkungan. Hasil analisis partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten disajikan sebagai berikut:

Deskriptif statistik data hasil penelitian partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten didapat skor terendah (*minimum*) 70,00, skor tertinggi (*maksimum*) 131,00, rerata (*mean*) 102,24, nilai tengah (*median*) 99,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 93,00, *standar deviasi* (SD) 93,00. Hasil selengkapnya pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten

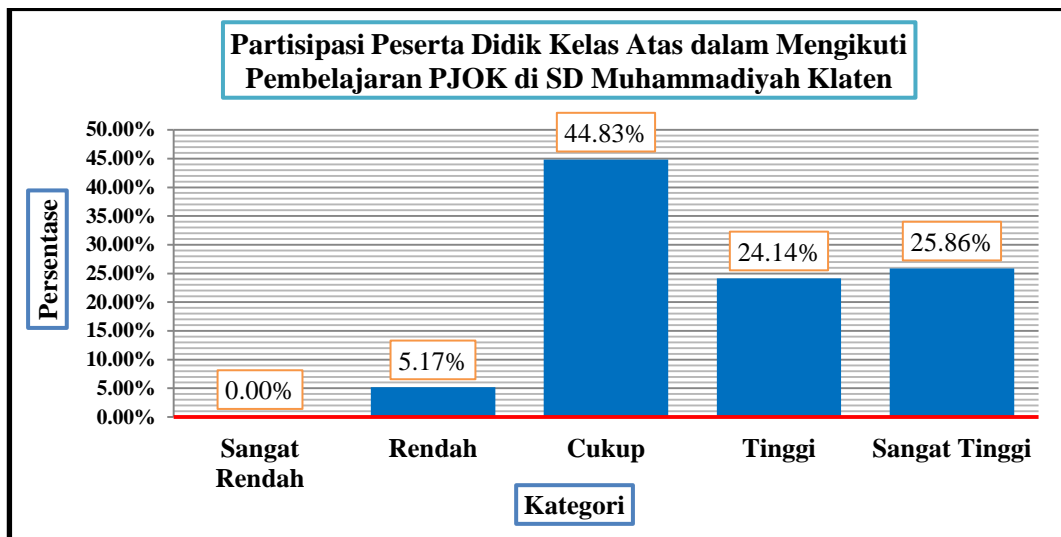
Statistik	
<i>N</i>	58
<i>Mean</i>	102.24
<i>Median</i>	99.00
<i>Mode</i>	93.00 ^a
<i>Std, Deviation</i>	16.97
<i>Minimum</i>	70.00
<i>Maximum</i>	131.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$119 < X$	Sangat Tinggi	15	25.86%
2	$98 < X \leq 119$	Tinggi	14	24.14%
3	$77 < X \leq 98$	Cukup	26	44.83%
4	$56 < X \leq 77$	Rendah	3	5.17%
5	$X \leq 56$	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 8 tersebut di atas, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten dapat disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Batang Partisipasi Peserta Didik Kelas Atas dalam Mengikuti Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 5,17% (3 peserta didik), “cukup” sebesar 44,83% (26 peserta didik), “tinggi” sebesar 24,14% (14 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 25,86% (15 peserta didik).

1. Faktor Pengetahuan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor pengetahuan didapat skor terendah 14,00, skor tertinggi 26,00, rerata 20,45, nilai tengah 20,50, nilai yang sering muncul 19,00, *standar deviasi* (SD) 3,48. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Pengetahuan

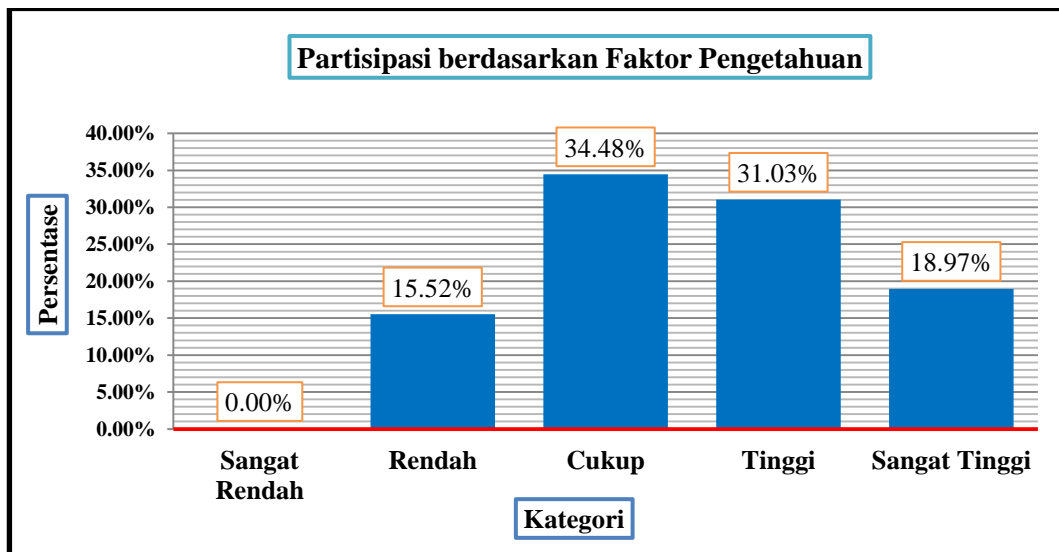
Statistik	
<i>N</i>	58
<i>Mean</i>	20.45
<i>Median</i>	20.50
<i>Mode</i>	19.00
<i>Std, Deviation</i>	3.48
<i>Minimum</i>	14.00
<i>Maximum</i>	26.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor pengetahuan disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Pengetahuan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$24 < X$	Sangat Tinggi	11	18.97%
2	$20 < X \leq 24$	Tinggi	18	31.03%
3	$16 < X \leq 20$	Cukup	20	34.48%
4	$12 < X \leq 16$	Rendah	9	15.52%
5	$X \leq 12$	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 10 tersebut di atas, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor pengetahuan dapat disajikan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Pengetahuan

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor pengetahuan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 15,52% (9 peserta didik), “cukup” sebesar 34,48% (20 peserta didik), “tinggi” sebesar 31,03% (18 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 18,97% (11 peserta didik).

2. Faktor Sikap

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor sikap didapat skor terendah (*minimum*) 16,00, skor tertinggi (*maksimum*) 31,00, rerata (*mean*) 23,97, nilai tengah (*median*) 23,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 22,00, *standar deviasi* (SD) 4,21. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Sikap

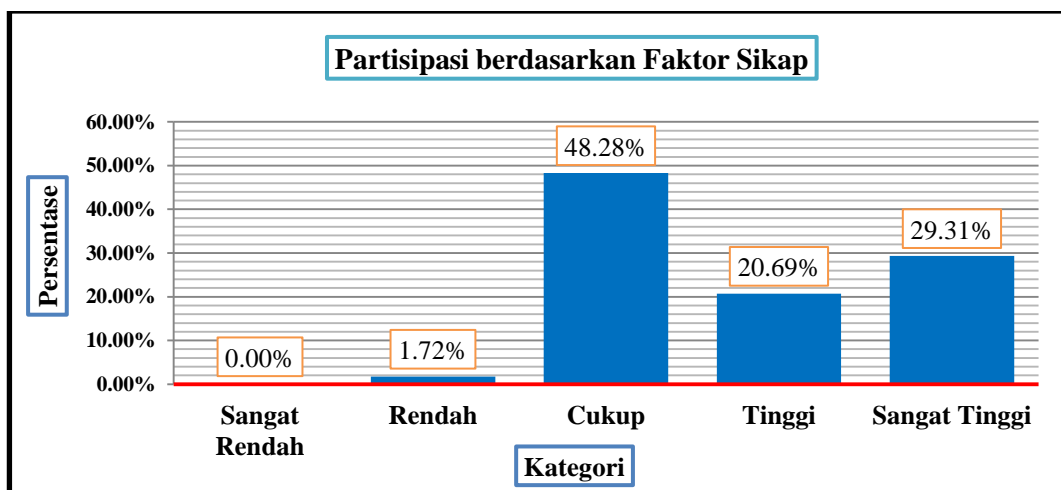
Statistik	
<i>N</i>	58
<i>Mean</i>	23.97
<i>Median</i>	23.00
<i>Mode</i>	22.00
<i>Std, Deviation</i>	4.21
<i>Minimum</i>	16.00
<i>Maximum</i>	31.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor sikap disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Sikap

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$27 < X$	Sangat Tinggi	17	29.31%
2	$22 < X \leq 27$	Tinggi	12	20.69%
3	$17 < X \leq 22$	Cukup	28	48.28%
4	$12 < X \leq 17$	Rendah	1	1.72%
5	$X \leq 12$	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 12 tersebut di atas, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor sikap dapat disajikan pada gambar 4:



Gambar 4. Diagram Batang Tingkat Partisipasi Berdasarkan Faktor Sikap

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor sikap berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 1,72% (1 peserta didik), “cukup” sebesar 48,28% (28 peserta didik), “tinggi” sebesar 20,69% (12 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 29,31% (17 peserta didik).

3. Faktor Dorongan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor dorongan didapat skor terendah (*minimum*) 14,00, skor tertinggi (*maksimum*) 28,00, rerata (*mean*) 21,33, nilai tengah (*median*) 20,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 20,00, *standar deviasi* (SD) 3,97. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Dorongan

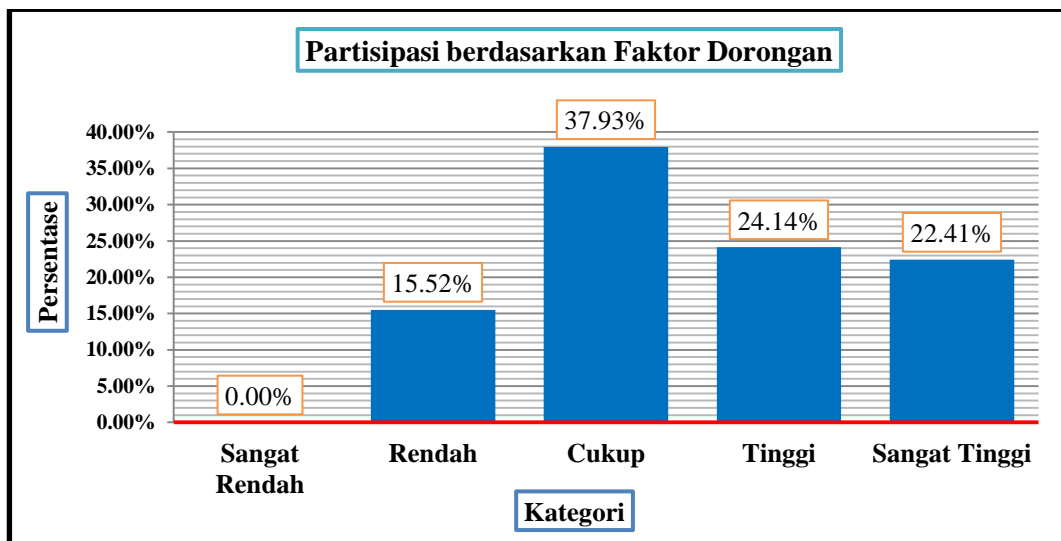
Statistik	
<i>N</i>	58
<i>Mean</i>	21.33
<i>Median</i>	20.00
<i>Mode</i>	20.00
<i>Std, Deviation</i>	3.97
<i>Minimum</i>	14.00
<i>Maximum</i>	28.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor dorongan disajikan pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Dorongan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$24 < X$	Sangat Tinggi	13	22.41%
2	$20 < X \leq 24$	Tinggi	14	24.14%
3	$16 < X \leq 20$	Cukup	22	37.93%
4	$12 < X \leq 16$	Rendah	9	15.52%
5	$X \leq 12$	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 14 tersebut di atas, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor dorongan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Dorongan

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 5 di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor dorongan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 15,52% (9 peserta didik), “cukup” sebesar 37,93% (22 peserta didik), “tinggi” sebesar 24,14% (14 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 22,41% (13 peserta didik).

4. Faktor Kerjasama

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor kerjasama didapat skor terendah 8,00, skor tertinggi 16,00, rerata 11,09, nilai tengah 11,00, nilai yang sering muncul 9,00, *standar deviasi* (SD) 1,90. Hasil selengkapnya pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Kerjasama

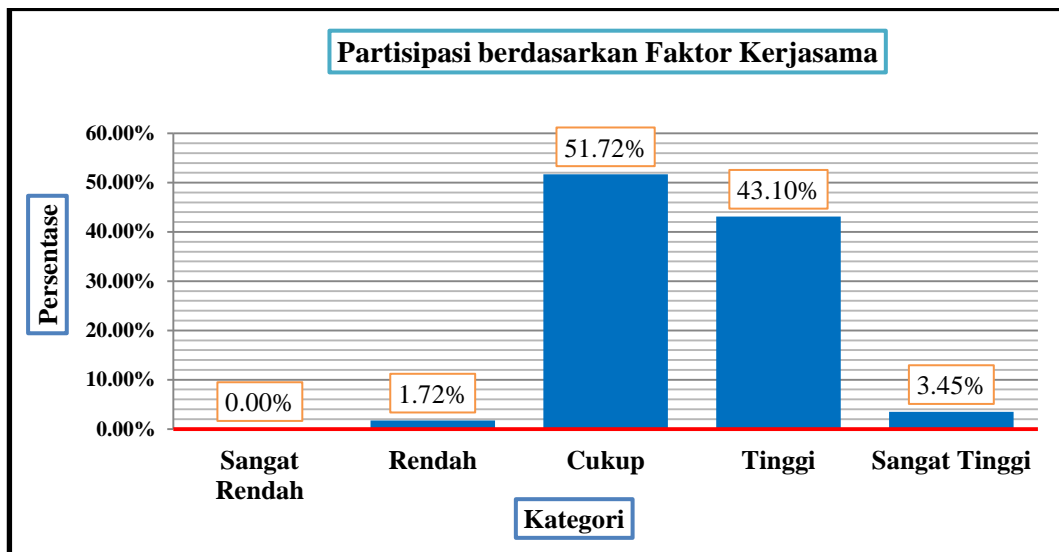
Statistik	
<i>N</i>	58
<i>Mean</i>	11.09
<i>Median</i>	11.00
<i>Mode</i>	9.00
<i>Std, Deviation</i>	1.90
<i>Minimum</i>	8.00
<i>Maximum</i>	16.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor kerjasama disajikan pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Kerjasama

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$14 < X$	Sangat Tinggi	2	3.45%
2	$11 < X \leq 14$	Tinggi	25	43.10%
3	$8 < X \leq 11$	Cukup	30	51.72%
4	$5 < X \leq 8$	Rendah	1	1.72%
5	$X \leq 5$	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 16 tersebut di atas, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor kerjasama dapat disajikan pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Kerjasama

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 6 di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor kerjasama berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 1,72% (1 peserta didik), “cukup” sebesar 51,72% (30 peserta didik), “tinggi” sebesar 43,10% (25 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 3,45% (2 peserta didik).

5. Faktor Lingkungan

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor lingkungan didapat skor terendah (*minimum*) 18,00, skor tertinggi (*maksimum*) 33,00, rerata (*mean*) 25,41, nilai tengah (*median*) 25,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 25,00, *standar deviasi* (SD) 4,28. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Deskriptif Statistik Partisipasi berdasarkan Faktor Lingkungan

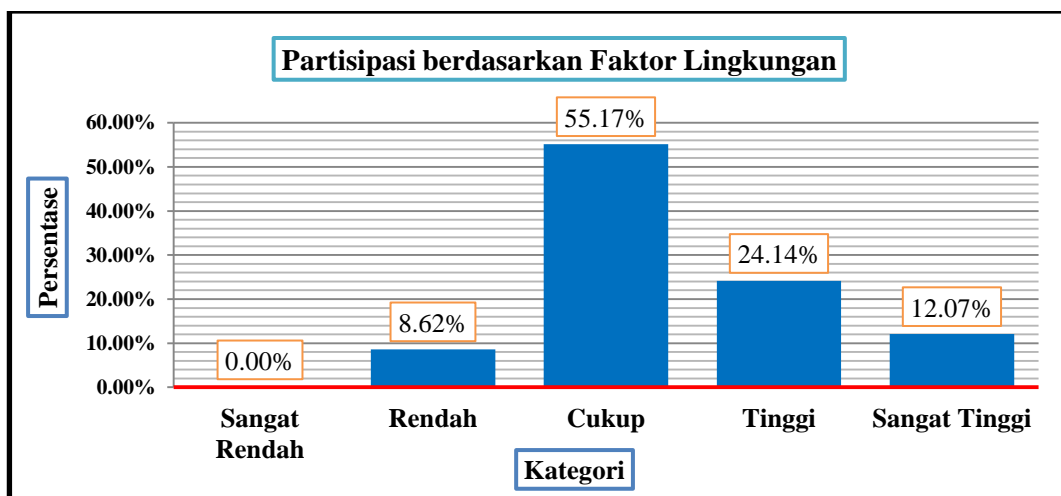
Statistik	
<i>N</i>	58
<i>Mean</i>	25.41
<i>Median</i>	25.00
<i>Mode</i>	25.00
<i>Std, Deviation</i>	4.28
<i>Minimum</i>	18.00
<i>Maximum</i>	33.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk Norma Penilaian, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor lingkungan disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Norma Penilaian Partisipasi berdasarkan Faktor Lingkungan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$31 < X$	Sangat Tinggi	7	12.07%
2	$25 < X \leq 31$	Tinggi	14	24.14%
3	$19 < X \leq 25$	Cukup	32	55.17%
4	$13 < X \leq 19$	Rendah	5	8.62%
5	$X \leq 13$	Sangat Rendah	0	0.00%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 18 tersebut di atas, partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor lingkungan pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Partisipasi berdasarkan Faktor Lingkungan

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 7 di atas menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor lingkungan berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 8,62% (5 peserta didik), “cukup” sebesar 55,17% (32 peserta didik), “tinggi” sebesar 24,14% (14 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 12,07% (7 peserta didik).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten dalam kategori cukup. Secara rinci yaitu paling banyak pada kategori cukup ada 26 peserta didik atau 44,83%, selanjutnya kategori sangat tinggi ada 15 peserta didik atau 25,86%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten cenderung tinggi.

Pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten dilaksanakan di halaman milik sekolah tersebut. Menurut pengamatan peneliti, saat pembelajaran masih banyak siswa yang pasif. Hal tersebut dapat dilihat saat pembelajaran siswa hanya duduk dan tidak mau bergerak jika tidak dipaksa oleh guru PJOK di sekolah tersebut. Siswa lebih banyak duduk dan melihat temannya yang beraktivitas. Saat pembelajaran juga masih banyak yang terlambat dan malah santai-santai mengobrol dengan temannya. Saat guru memerintah untuk

melakukan aktivitas juga masih banyak terutama siswa putri yang malah santai-santai duduk dan berteduh.

Partisipasi siswa diartikan sebagai suatu keterlibatan langsung secara aktif dalam melakukan suatu kegiatan atau turut melibatkan diri maupun memperlancarkan dalam suatu aktivitas. Partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut. Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan adanya keterlibatan peserta didik atau siswa dalam melakukan kegiatan. Partisipasi siswa dalam pembelajaran PJOK sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar dan juga menggambarkan nuansa pembelajaran yang terjadi apakah telah terjadi interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran

Winardi (2012: 149) menyatakan partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut. Partisipasi siswa merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari keterlibatan siswa baik secara mental maupun emosional sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggungjawab terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Alternatif tindakan yang bisa dilakukan guru dalam upaya peningkatan partisipasi siswa adalah menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan harapan metode pembelajaran yang dipilih dapat mengikutsertakan siswa secara

aktif, kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Penggunaan suatu metode pembelajaran yang tepat akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran dalam menyajikan materi pelajaran berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa (Sanjaya, 2014: 46).

Gaya/metode mengajar guru juga sangat berpengaruh terhadap efektifitas proses pembelajaran PJOK. Metode mengajar merupakan pedoman cara khusus untuk menyampaikan materi pembelajaran untuk struktur episode belajar atau pembelajaran. Seorang guru yang menyampaikan materi dengan metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Semakin menyenangkan proses pembelajaran, maka peserta didik dapat berkonsentrasi pada pembelajaran yang sedang diajarkan, sehingga tingkat daya serap pembelajaran akan meningkat.

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten terbagi dalam lima faktor, yaitu faktor pengetahuan, sikap, dorongan, kerjasama, dan lingkungan, secara rinci hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor pengetahuan dalam kategori “cukup”. Secara rinci partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor pengetahuan paling banyak pada kategori cukup dengan persentase 34,48% atau

ada 20 peserta didik, berikutnya ada 31,03% atau 18 peserta didik mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam pembelajaran PJOK, dan kategori sangat tinggi sebesar 18,97% atau ada 11 peserta didik. Faktor pengetahuan berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan keterampilan membuat *translation*. Pengetahuan merupakan salah satu ranah dalam aspek kognitif. Notoatmodjo (2007: 139) menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dalam pengertian lain pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan juga diartikan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal mata pelajaran. Sugihartono (2012: 105) menyatakan bahwa pengetahuan adalah informasi yang diketahui melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui mengenai hal atau sesuatu pengetahuan dapat mengetahui perilaku seseorang.

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor sikap dalam kategori “cukup”. Secara rinci partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor sikap paling banyak pada persentase 48,28% atau ada 28 peserta didik masuk dalam kategori cukup, berikutnya ada 29,31% atau 17 peserta didik mempunyai sikap yang sangat tinggi dalam pembelajaran PJOK, dan kategori tinggi sebesar 20,69% atau ada 12 peserta didik. Faktor sikap meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat, dan perhatian. Salah satu faktor yang mempengaruhi

partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adalah sikap siswa. Menurut Azwar (2016: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Mustaqim (2012: 100) menyatakan sikap yaitu pengalaman-pengalaman siswa sejak dari lingkungan keluarga, sekolah dan dimana saja mereka pernah bergaul menghasilkan sesuatu pemahaman yang unik, berbeda satu sama lain. Sikap tidak hanya menyiapkan individu untuk atau bereaksi terhadap sesuatu saja, melainkan ia bekerja lebih jauh lagi, yaitu terus membimbing perilaku tersebut. Sikap ini mengarahkan dan mengendalikan perilaku seseorang menurut konsep sikap yang sudah ada. Karena itulah jika ingin membina perilaku tertentu secara sukses, binalah sikapnya terlebih dahulu. Sikap bersifat pembawaan dan hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh bersama antara pembawaan dan hasil belajar dari lingkungan. Dengan kenyataan ini pendidik tidak dapat membentuk sikap persis seperti apa yang ia kehendaki melalui proses belajar.

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor dorongan dalam kategori “cukup”. Secara rinci partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor dorongan paling banyak pada persentase 37,93% atau ada 22 peserta didik masuk dalam kategori cukup, berikutnya ada 24,14% atau 14 peserta didik mempunyai dorongan yang tinggi dalam pembelajaran PJOK, dan kategori sangat tinggi sebesar 22,41% atau ada 13 peserta didik. Faktor dorongan meliputi dorongan dari individu itu sendiri,

sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani atau tindakan untuk memenuhinya. Dimiyati & Mudjiono (2012: 80), menyatakan motivasi adalah dorongan mental yang mempengaruhi perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik/padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor kerjasama dalam kategori “cukup”. Secara rinci partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor kerjasama paling banyak pada persentase 51,72% atau ada 30 peserta didik masuk dalam kategori cukup, berikutnya ada 43,10% atau 25 peserta didik mempunyai kerjasama yang tinggi dalam pembelajaran PJOK, dan kategori sangat tinggi sebesar 3,45% atau ada 2 peserta didik. Faktor kerjasama yaitu siswa yang terlihat berpartisipasi pasti terlibat dan turut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan yang diharapkan tercapainya tujuan. Kerjasama didefinisikan sebagai proses sosial melalui performa yang dinilai dan dihargai dengan istilah sekumpulan prestasi dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Mylsidayu, 2014: 61). Pendapat lain menurut Husdarta (2011: 115), kerjasama (*cooperation*) adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Pendidikan jasmani dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa yang lain dengan adanya kegiatan

kerjasama. Hal ini sesuai dengan teori dari Paturusi (2012: 14), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan. Siswa berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar manusia.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani sangat menjunjung tinggi nilai kerjasama dalam pelaksanaannya. Tanpa adanya kerjasama antar siswa, mustahil permainan/pertandingan berjalan dengan baik. Kerjasama disini bukan hanya kerjasama setara (siswa dengan siswa), namun juga adanya kerjasama tak setara (siswa dengan guru mapel). Hal ini sesuai dengan teori menurut Suharjana (2011: 33-41) yang menyatakan bahwa PJOK dapat membangun kerja sama. Pendidikan jasmani dan olahraga mengajarkan siswa untuk saling menolong dan bekerjasama dengan orang lain. Tidak seorangpun bisa menjadi hebat tanpa bantuan orang lain. Seorang bintang pasti punya pendukung, konselor, penasihat dan penggemar. Olahraga tim mengajarkan pada peserta untuk menyusun kerjasama. Tim dengan kerjasama yang baik biasanya yang dapat memenangkan pertandingan. Isjoni (2010: 65) berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok)

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor lingkungan dalam kategori “cukup”. Secara rinci partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berdasarkan faktor lingkungan paling banyak pada persentase 55,17% atau ada 32 peserta didik masuk dalam kategori cukup, berikutnya ada 24,14% atau 14 peserta didik mempunyai partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran PJOK, dan kategori sangat tinggi sebesar 12,97% atau ada 7 peserta didik. Faktor lingkungan meliputi kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, sehingga timbul partisipasi untuk mengikuti kegiatan aktivitas jasmani. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan fisik adalah cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kerendahan. Beberapa kelemahan dan kerendahan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket, sehingga dimungkinkan adanya unsur rendah objektif dalam pengisian angket. Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.

2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “rendah” sebesar 5,17% (3 peserta didik), “cukup” sebesar 44,83% (26 peserta didik), “tinggi” sebesar 24,14% (14 peserta didik), dan “sangat tinggi” sebesar 25,86% (15 peserta didik).

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK.
2. Guru dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten.
2. Agar melakukan penelitian tentang partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Klaten dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2010). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik pendidikan teori dan praktik dalam pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ariwobowo, Y. (2014). Pemahaman mahasiswa PJKR kelas B angkatan tahun 2009 terhadap permainan net. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1).
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan Pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Danim, S. (2014). *Perkembangan peserta didik*. Bandung : ALFABETA.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, S. A., & Prasetyo, Y. (2015). Pengembangan busur dari pralon untuk pembelajaran ekstrakurikuler panahan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).
- Gerungan, W. A. (2014). *Psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hendrayana, Y., Mulyana, A., & Budiana, D. (2018). Perbedaan persepsi guru pendidikan jasmani terhadap orientasi tujuan instruksional pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Journal of Physical Education and Sport*, 1(1).
- Herlina, D., & Syarif, S. (2014). Peningkatan partisipasi belajar melalui metode bercakap-cakap pada pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1- 10.

- Hurlock, E. B. (2008). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Husdarta, H. J. S. (2011). *Psikologi olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2017). Peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa kelas vii.e dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 7 Pujut Lombok Tengah tahun pelajaran 2015/2016. *JUPE*, 2(2).
- Komarudin. (2016). Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2).
- Kurniawan, W. P., & Suharjana. (2018). Pengembangan model permainan polo air sebagai pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14 (2), 50-61.
- Laras Sih Sugiarti. (2011). *Partisipasi siswa dalam pelaksanaan program sekolah adiwiyata SMAN 11 Semarang*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Leppo, Davis, & Crim. (2013). The basics of exercising the mid and body. *Childhood Education*, 76(3), 142.
- Librianty, H. D., & Sumantri, M. S. (2014). Peningkatan partisipasi belajar melalui metode bercakap-cakap pada pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 81-88.
- Majid, A. & Arief, Z. A. (2015). Hubungan antara motivasi belajar dan partisipasi peserta didik dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 1-11.
- Marhaendro, A.S.D. (2011). Pemetaan partisipasi Guru Pendidikan Jasmani SMA terhadap olahraga softball di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(2).
- Mylsidayu, A. (2014). *Psikologi olahraga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muktiani, N.R. (2014). Identifikasi kesulitan belajar dasar gerak pencak silat pada mahasiswa PJKR bersubsidi di FIK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1), 23-29.
- Mulyasa, E. (2014). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Rosda Karya.

- Murti, T. (2018). Perkembangan fisik motorik dan perseptual serta implikasinya pada pembelajaran di sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar (Kajian Teori dan Praktik Pendidikan)*, 26(1), 21-28.
- Murzika, K.P. (2016). *Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 2 Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mustaqim. (2012). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ningsih, N. (2012). Hambatan guru pendidikan kewarganegaraan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Citizenship*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Renika Cipta. Jakarta.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E.F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Semarang: UNISSULA Press.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priastuti, D. (2015). Peningkatan keberanian guling belakang melalui permainan bola dan sampai pada siswa kelas IV A SDN 4 Wates Kulonprogo. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11 (2).
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Rithaudin, A & Sari, P.T.P (2019). Analisis pembelajaran aspek kognitif materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 33-38.
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugihartono. (2012). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjana, F. (2011). Pengembangan pembelajaran senam melalui bermain di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1).
- Supriatna, E., & Wahyupurnomo, M. A. (2015). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMAN se-Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1).
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Suyadi, Calista, W, & Puspita, D. (2018). Perkembangan fisik-motorik siswa usia dasar: masalah dan perkembangannya. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2).
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, AM.B. (2011). Pembentukan karakter anak melalui aktivitas jasmani bermain dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 2(3).
- Utami, M.S.U & Purnomo, E. (2019). Minat siswa sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15 (1), 12-21.
- Wicaksono, Kusuma, I. P., Festiawan, R., Widanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.
- Widiastuti. (2019). Mengatasi keterbatasan sarana prasarana pada pembelajaran pendidikan jasmani. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 15(1).
- Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winardi. (2012). *Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fki.uny.ac.id E-mail: humas_fki@uny.ac.id

Nomor : 335/UN34.16/PT.01.04/2020 12 Agustus 2020
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

**Yth . Kepala SD MUHAMMADIYAH KLATEN UTARA,
Jl. Kopral Sudibyo Perak Gunungan - Bareng Lor, Kec. Klaten Utara, Kab. Klaten, Jawa Tengah.**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

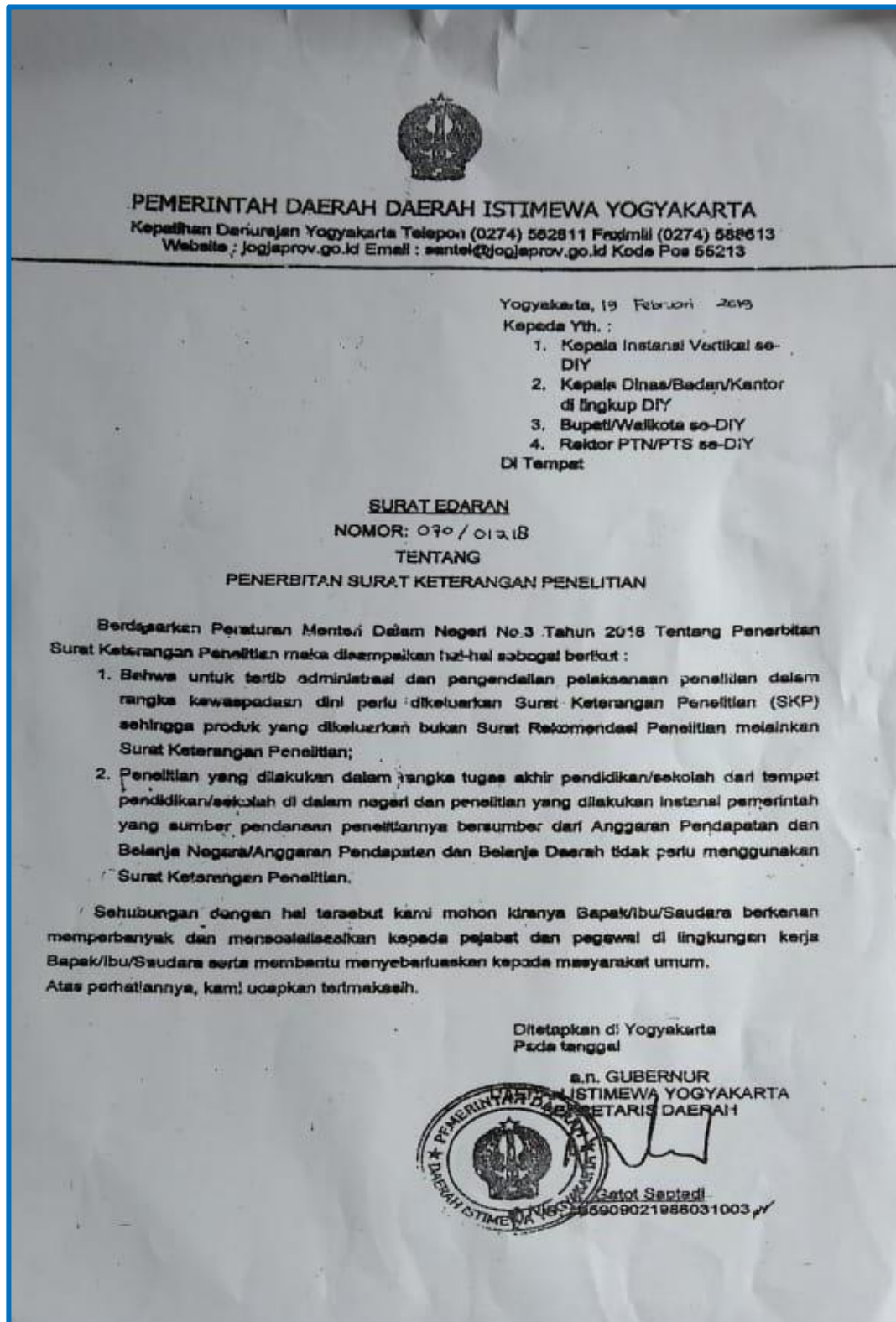
Nama : Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM : 15604221008
Program Studi : Pgsd Penjas - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN UTARA
Waktu Penelitian : 12 Agustus - 1 September 2020

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes.
NIP.19820815 200501 1 002

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Keterangan dari Pemda DIY



Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

**PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KLATEN UTARA**
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SD MUHAMMADIYAH KLATEN UTARA
BINAAN SD MUHAMMADIYAH SAPEN YOGYAKARTA
STATUS : TERAKREDITASI " A "

Kampus 1 : Komplek masjid Roadhoh Perak Gunungin Jln. Kopral Sudibyo Klaten Utara Telp. (0272) 326984
Kampus 2 : Jln. Sersan Sadikin No. 4 Tirtomulyo Gergumung Klaten Utara
Website : www.sdmbklatenutara.sch.id Email : sdmuhammadiyahklatenutara@yahoo.com
NPSN : 20157299 NSS : 102031071050

SURAT KETERANGAN
NOMOR : S.5/016/SDMKU/VIII/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuni Wijayanti, S. Pd
Jabatan : Kepala SD Muhammadiyah Klaten Utara
Alamat : Tegalsono Mulyo, Kranggan, Polanharjo, Klaten

Menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Muhammad Ridwan Gilang Ramadhan
NIM : 15604221008
Program Studi : PGSD Penjas – S1

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Klaten utara sejak 12 Agustus 2020 sampai 1 September 2020, dengan judul Tugas Akhir PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN UTARA

Demikian surat keterangan ini kami buat harap menjadikan periksa, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan *jazzakumullohu khairan katsuron.*

Klaten, 26 Agustus 2020
Kepala SD Muhammadiyah Klaten Utara

Yuni Wijayanti, S. Pd
NIP. 19641106880710-005



Lampiran 4. Angket Penelitian

**PARTISIPASI PESERTA DIDIK KELAS ATAS DALAM MENGIKUTI
PEMBELAJARAN PJOK DI SD MUHAMMADIYAH KLATEN**

Nama :

Kelas :

Jawablah pernyataan ini dengan memberi centang (√) pada kolom yang telah tersedia dengan ketentuan menjawab :

SS bila Anda **Sangat Setuju**

S bila Anda **Setuju**

TS bila Anda **Tidak Setuju**

STS bila Anda **Sangat Tidak Setuju**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
A.	Pengetahuan				
	Pemahaman Materi				
1.	Saya mengetahui tujuan permainan bola voli				
2.	Saya tahu apa arti pembelajaran PJOK yang ditempuh saat pembelajaran.				
3.	Saya memahami materi mengenai pembelajaran PJOK yang dijelaskan guru di sekolah				
4.	Saya berusaha memahami penjelasan dari guru mengenai pembelajaran PJOK				
	Pemahaman Aturan				
5.	Saya berusaha memahami peraturan permainan di dalam pembelajaran PJOK				
6.	Guru selalu menjelaskan aturan mengenai pembelajaran PJOK				
7.	Saya sudah tahu mengenai pembelajaran pembelajaran PJOK sebelum guru menjelaskan di sekolah.				
B	Faktor Sikap				
	Minat				
8.	Penjelasan guru sangat baik, sehingga saya ingin mengikuti pembelajaran PJOK terus-menerus.				

9.	Saya tertarik mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah karena permainan yang dimodifikasi membuat lebih menyenangkan.				
10.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah karena banyak manfaatnya.				
11.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK karena materinya bervariasi.				
12.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK karena menyenangkan dan sebagai sarana hiburan.				
Interaksi					
13.	Saya selalu berkomunikasi dengan teman sekelas saat mengikuti pembelajaran PJOK				
14.	Saya selalu bertanya kepada guru saat materi pembelajaran PJOK yang disampaikan kurang jelas.				
15.	Saya malas berkomunikasi dengan teman dan guru karena saya malas mengikuti pembelajaran PJOK				
C.	Faktor Dorongan				
Intrinsik					
16.	Saya mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah karena saya ingin mendapat nilai yang bagus.				
17.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah karena setelah itu tubuh saya merasa segar dan bugar.				
18.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah karena saya menyukai olahraga.				
19.	Saya tidak menyukai pembelajaran pembelajaran PJOK di sekolah karena membuat saya lelah.				
Ekstrinsik					
20.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK karena teman-teman saya mempunyai semangat yang tinggi sehingga lebih memotivasi saya.				
21.	Saya tidak senang mengikuti pembelajaran PJOK karena keluarga saya tidak ada yang menyukai olahraga.				
22.	Saya senang mengikuti pembelajaran PJOK karena paksaan dari guru.				
D.	Faktor Kerjasama				
Komunikasi antar teman					
23.	Saat mengikuti pembelajaran pembelajaran PJOK karena dapat bekerjasama dengan teman satu tim.				
24.	Saya tidak pernah berkomunikasi dengan tim karena nilai pembelajaran PJOK didapat secara individu				
Membantu antar teman					
25.	Saat teman saya ada kurang jelas mengenai materi pembelajaran PJOK saya selalu membantu.				
26.	Saya pura-pura tidak jelas jika teman saya bertanya				

	mengenai pembelajaran PJOK				
E.	Faktor Lingkungan				
	Sarana dan Prasarana				
27.	Di sekolah saya mempunyai peralatan olahraga yang lengkap, sehingga membuat saya bersemangat mengikuti pembelajaran PJOK				
28.	Orangtua saya mendorong saya mengikuti pembelajaran PJOK dengan membelikan peralatan atau perlengkapan pembelajaran permainan bola voli				
29.	Keluarga saya mendukung saya dalam mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah.				
30.	Lapangan olahraga di sekolah saya sangat teduh, sehingga nyaman digunakan untuk pembelajaran PJOK				
31.	Sarana dan prasarana di sekolah saya tidak lengkap dan banyak yang sudah rusak, sehingga saya malas mengikuti pembelajaran PJOK				
	Sosial				
32.	Saya berkomunikasi baik dengan warga sekolah dan warga masyarakat sekitar sekolah saat pembelajaran pembelajaran PJOK di luar sekolah.				
33.	Saya berperilaku sopan santun saat pembelajaran PJOK di luar sekolah.				
34.	Saya peduli dengan lingkungan sekitar apabila ada yang memerlukan bantuan saat pembelajaran jasmani di luar sekolah.				
35.	Saya merasa tidak peduli dengan lingkungan sekitar saat pembelajaran PJOK di luar sekolah.				

Lampiran 5. Data Penelitian

No	Pengetahuan							Sikap							Dorongan							Kerja sama						Lingkungan							Σ		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34		35	
1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	131
2	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	2	113	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	113	
4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	3	4	2	120	
5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	130	
6	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	125
7	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	95	
8	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	94	
9	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	92	
10	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	2	97	
11	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	93	
12	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	78	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	101	
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	101	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	103	
16	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	76		
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	103	
18	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	80	
19	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	4	3	125	
20	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	79	
21	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	93	
22	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	93	
23	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	91	
24	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	3	2	1	3	2	94	
25	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	2	91	
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
27	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	94	
28	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	103	
29	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	103	
30	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	2	4	3	125	
31	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	127	

32	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	126				
33	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	125					
34	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	126					
35	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	131				
36	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	4	2	3	4	2	113		
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	113	
38	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	3	4	2	120
39	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	130	
40	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	125
41	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	95
42	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	94
43	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	92
44	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	2	97
45	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	93
46	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	78
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	101
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	101
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	103
50	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	76
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	103
52	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	80
53	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	4	3	125
54	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	79
55	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	93
56	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	93
57	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	3	2	91
58	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	3	2	1	3	2	94

Lampiran 6. Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 02	202.0862	1125.975	.444	.753
BUTIR 03	201.8793	1140.459	.328	.756
BUTIR 04	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 05	201.5862	1128.142	.536	.753
BUTIR 06	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 07	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 08	201.4138	1107.650	.904	.748
BUTIR 09	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 10	201.8793	1137.441	.367	.755
BUTIR 11	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 12	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 13	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 14	201.3793	1113.608	.880	.749
BUTIR 15	201.8448	1136.625	.394	.755
BUTIR 16	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 17	201.4483	1117.550	.853	.750
BUTIR 18	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 19	201.5172	1117.272	.783	.750
BUTIR 20	201.6379	1120.937	.604	.751
BUTIR 21	201.3793	1113.608	.880	.749
BUTIR 22	201.3793	1115.187	.808	.750
BUTIR 23	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 24	201.8793	1137.441	.367	.755
BUTIR 25	201.7414	1128.757	.483	.753
BUTIR 26	201.8793	1137.441	.367	.755
BUTIR 27	201.3448	1114.791	.825	.750

BUTIR 28	201.5862	1128.142	.536	.753
BUTIR 29	201.9483	1113.208	.586	.750
BUTIR 30	201.3793	1113.608	.880	.749
BUTIR 31	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 32	202.0862	1130.501	.552	.754
BUTIR 33	202.0172	1128.158	.402	.753
BUTIR 34	201.3448	1109.739	.941	.748
BUTIR 35	201.8793	1137.441	.367	.755
Total	102.2414	287.906	1.000	.974

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.974	35

Lampiran 7. Tabel r

Tabel r Product Moment											
Pada Sig.0,05 (Two Tail)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 8. Deskriptif Statistik

Statistics

		Partisipasi	Pengetahuan	Sikap	Dorongan	Kerjasama	Lingkungan
N	Valid	58	58	58	58	58	58
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		102.24	20.45	23.97	21.33	11.09	25.41
Median		99.00	20.50	23.00	20.00	11.00	25.00
Mode		93.00 ^a	19.00	22.00	20.00	9.00	25.00
Std. Deviation		16.97	3.48	4.21	3.97	1.90	4.28
Minimum		70.00	14.00	16.00	14.00	8.00	18.00
Maximum		131.00	26.00	31.00	28.00	16.00	33.00
Sum		5930.00	1186.00	1390.00	1237.00	643.00	1474.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Partisipasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	1	1.7	1.7	1.7
	76	2	3.4	3.4	5.2
	78	2	3.4	3.4	8.6
	79	2	3.4	3.4	12.1
	80	2	3.4	3.4	15.5
	91	3	5.2	5.2	20.7
	92	2	3.4	3.4	24.1
	93	6	10.3	10.3	34.5
	94	5	8.6	8.6	43.1
	95	2	3.4	3.4	46.6
	97	2	3.4	3.4	50.0
	101	4	6.9	6.9	56.9
	103	6	10.3	10.3	67.2
	113	4	6.9	6.9	74.1
	120	2	3.4	3.4	77.6
	125	6	10.3	10.3	87.9
	126	2	3.4	3.4	91.4
	127	1	1.7	1.7	93.1
	130	2	3.4	3.4	96.6
	131	2	3.4	3.4	100.0
Total		58	100.0	100.0	

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	3	5.2	5.2	5.2
	15	4	6.9	6.9	12.1
	16	2	3.4	3.4	15.5
	18	5	8.6	8.6	24.1
	19	13	22.4	22.4	46.6
	20	2	3.4	3.4	50.0
	21	12	20.7	20.7	70.7
	24	6	10.3	10.3	81.0
	25	7	12.1	12.1	93.1
	26	4	6.9	6.9	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	1.7	1.7	1.7
	18	8	13.8	13.8	15.5
	21	4	6.9	6.9	22.4
	22	16	27.6	27.6	50.0
	24	10	17.2	17.2	67.2
	25	2	3.4	3.4	70.7
	28	2	3.4	3.4	74.1
	29	4	6.9	6.9	81.0
	30	9	15.5	15.5	96.6
	31	2	3.4	3.4	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

Dorongan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	1	1.7	1.7	1.7
	15	8	13.8	13.8	15.5
	19	1	1.7	1.7	17.2
	20	21	36.2	36.2	53.4
	21	8	13.8	13.8	67.2
	24	6	10.3	10.3	77.6
	26	3	5.2	5.2	82.8
	27	6	10.3	10.3	93.1
	28	4	6.9	6.9	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

Kerjasama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8	1	1.7	1.7	1.7
	9	20	34.5	34.5	36.2
	11	10	17.2	17.2	53.4
	12	14	24.1	24.1	77.6
	13	9	15.5	15.5	93.1
	14	2	3.4	3.4	96.6
	16	2	3.4	3.4	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

Lingkungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	3	5.2	5.2	5.2
	19	2	3.4	3.4	8.6
	20	4	6.9	6.9	15.5
	22	2	3.4	3.4	19.0
	23	9	15.5	15.5	34.5
	24	7	12.1	12.1	46.6
	25	10	17.2	17.2	63.8
	26	4	6.9	6.9	70.7
	29	2	3.4	3.4	74.1
	30	5	8.6	8.6	82.8
	31	3	5.2	5.2	87.9
	32	3	5.2	5.2	93.1
	33	4	6.9	6.9	100.0
	Total	58	100.0	100.0	

Lampiran 9. Menghitung PAN Ideal

Tabel. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,8 Sbi < X$	Sangat Tinggi
2	$Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$	Tinggi
3	$Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$	Cukup
4	$Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$	Rendah
5	$X \leq Mi - 1,8 Sbi$	Sangat Rendah

(Sumber: Widoyoko, 2014: 238)

Keterangan:

X = rata-rata

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maks ideal + skor min ideal)

$Sbi = \frac{1}{6}$ (skor maks ideal – skor min ideal)

Skor maks ideal = skor tertinggi

Skor min ideal = skor terendah

Partisipasi peserta didik kelas atas dalam mengikuti pembelajaran PJOK

Skor maks ideal = $35 \times 4 = 140$

Skor min ideal = $35 \times 1 = 35$

$Mi = \frac{1}{2} (140 + 35) = 87,5$

$Sbi = \frac{1}{6} (140 - 35) = 17,5$

Sangat Tinggi : $Mi + 1,8 Sbi < X$
 $: 87,5 + (1,8 \times 17,5) < X$
 $: \mathbf{119 < X}$

Tinggi : $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$
 $: 87,5 + (0,6 \times 17,5) < X \leq 87,5 + (1,8 \times 17,5)$
 $: \mathbf{98 < X \leq 119}$

Cukup : $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$
 $: 87,5 - (0,6 \times 17,5) < X \leq 87,5 + (0,6 \times 17,5)$
 $: \mathbf{77 < X \leq 98}$

Rendah : $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$
 $: 87,5 - (1,8 \times 17,5) < X \leq 87,5 - (0,6 \times 17,5)$
 $: \mathbf{56 < X \leq 77}$

Sangat Rendah : $X \leq Mi - 1,8 Sbi$
 $: X \leq 87,5 - (1,8 \times 17,5)$
 $: \mathbf{X \leq 56}$

Faktor Pengetahuan

Skor maks ideal	$= 7 \times 4 = 28$
Skor min ideal	$= 7 \times 1 = 7$
Mi	$= \frac{1}{2} (28 + 7) = 17,5$
Sbi	$= \frac{1}{6} (28 - 7) = 3,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $17,5 + (1,8 \times 3,5) < X$: $24 < X$
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $17,5 + (0,6 \times 3,5) < X \leq 17,5 + (1,8 \times 3,5)$: $20 < X \leq 24$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $17,5 - (0,6 \times 3,5) < X \leq 17,5 + (0,6 \times 3,5)$: $16 < X \leq 20$
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $17,5 - (1,8 \times 3,5) < X \leq 17,5 - (0,6 \times 3,5)$: $12 < X \leq 16$
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 17,5 - (1,8 \times 3,5)$: $X \leq 12$

Faktor Sikap

Skor maks ideal	$= 8 \times 4 = 32$
Skor min ideal	$= 8 \times 1 = 8$
Mi	$= \frac{1}{2} (32 + 8) = 20$
Sbi	$= \frac{1}{6} (32 - 8) = 4$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $20 + (1,8 \times 4) < X$: $27 < X$
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $20 + (0,6 \times 4) < X \leq 20 + (1,8 \times 4)$: $22 < X \leq 27$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $20 - (0,6 \times 4) < X \leq 20 + (0,6 \times 4)$: $17 < X \leq 22$
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $20 - (1,8 \times 4) < X \leq 20 - (0,6 \times 4)$: $12 < X \leq 17$
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 20 - (1,8 \times 4)$: $X \leq 12$

Faktor Dorongan

Skor maks ideal	$= 7 \times 4 = 28$
Skor min ideal	$= 7 \times 1 = 7$
Mi	$= \frac{1}{2} (28 + 7) = 17,5$
Sbi	$= \frac{1}{6} (28 - 7) = 3,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $17,5 + (1,8 \times 3,5) < X$: $24 < X$
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $17,5 + (0,6 \times 3,5) < X \leq 17,5 + (1,8 \times 3,5)$: $20 < X \leq 24$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $17,5 - (0,6 \times 3,5) < X \leq 17,5 + (0,6 \times 3,5)$: $16 < X \leq 20$
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $17,5 - (1,8 \times 3,5) < X \leq 17,5 - (0,6 \times 3,5)$: $12 < X \leq 16$
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 17,5 - (1,8 \times 3,5)$: $X \leq 12$

Faktor Kerja sama

Skor maks ideal	$= 4 \times 4 = 16$
Skor min ideal	$= 4 \times 1 = 4$
Mi	$= \frac{1}{2} (16 + 4) = 10$
Sbi	$= \frac{1}{6} (16 - 4) = 2$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $10 + (1,8 \times 2) < X$: $14 < X$
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $10 + (0,6 \times 2) < X \leq 10 + (1,8 \times 2)$: $11 < X \leq 14$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $10 - (0,6 \times 2) < X \leq 10 + (0,6 \times 2)$: $8 < X \leq 11$
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $10 - (1,8 \times 2) < X \leq 10 - (0,6 \times 2)$: $5 < X \leq 8$
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 10 - (1,8 \times 2)$: $X \leq 5$

Faktor Lingkungan

Skor maks ideal	$= 9 \times 4 = 36$
Skor min ideal	$= 9 \times 1 = 9$
Mi	$= \frac{1}{2} (36 + 9) = 22,5$
Sbi	$= \frac{1}{6} (36 - 9) = 4,5$
Sangat Tinggi	: $Mi + 1,8 Sbi < X$: $22,5 + (1,8 \times 4,5) < X$: $30 < X$
Tinggi	: $Mi + 0,6 Sbi < X \leq Mi + 1,8 Sbi$: $22,5 + (0,6 \times 4,5) < X \leq 22,5 + (1,8 \times 4,5)$: $25 < X \leq 30$
Cukup	: $Mi - 0,6 Sbi < X \leq Mi + 0,6 Sbi$: $22,5 - (0,6 \times 4,5) < X \leq 22,5 + (0,6 \times 4,5)$: $20 < X \leq 25$
Rendah	: $Mi - 1,8 Sbi < X \leq Mi - 0,6 Sbi$: $22,5 - (1,8 \times 4,5) < X \leq 22,5 - (0,6 \times 4,5)$: $15 < X \leq 20$
Sangat Rendah	: $X \leq Mi - 1,8 Sbi$: $X \leq 22,5 - (1,8 \times 4,5)$: $X \leq 15$

Lampiran 10. Dokumentasi



Siswa sedang mengisi angket



Siswa sedang mengisi angket



Siswa sedang mengisi angket



Siswa sedang mengisi angket